

Ushuludin

ISSN. 0854-0268

Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik dan Hubungan Antar Agama

No. 46 Januari-Juni 2014

KRISTOLOGI DAN DAKWAH DI INDONESIA

JIHAD FUNDAMENTAL MUSLIM DI ERA GLOBAL

HAK AZASI MANUSIA (HAM) DALAM ISLAM

GAGASAN SUHRAWARDI TENTANG ISLAM ESOTERIS

TASAWUF SEBAGAI MEDIA TAZKIYATUN NAFS



Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara
Medan
2014

U S H U L U D D I N

Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik dan Hubungan Antar Agama

Pengarah

Dekan Fakultas Ushuluddin

Penanggung Jawab

Dr. Muhammad Sofyan, MA.

Drs. Kamaluddin, MA.

Ketua Penyunting

Adenan, MA.

Sekretaris Penyunting

Dr. H. Arifinsyah, M.Ag.

Penyunting Ahli

Ahmad Fadhil Lubis, Syahrin Harahap, Ramli Abdul Wahid,
Amroeni, Hasan Bakti Nasution, Katimin

Alamat

Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara

Jl. Willièm Iskandar Psr. V Medan Estate Tel. (061) 6622925

Fax. (061) 661583 e-mail: fu_iainsu@yahoo.co.id

NB. Menerima karya ilmiah berupa artikel konseptual atau executive summary laporan penelitian. Diserahkan/dikirim dalam bentuk CD dan ditulis dengan font Garamond size 13, 1,5 Spasi dan ± 15-20 halaman ukuran Quarto.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar, ...v

Daftar Isi, ...vii

Kristologi dan Dakwah di Indonesia, ...1
Oleh : Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA

**Eksistensi Minoritas Muslim di Negara non-Muslim
dan Non-Muslim di Negara Mayoritas Muslim,...13**
Oleh : Dr. Anwarsyah Nur, MA.

Aliran Bantaqiyah : Sebuah Analisis,...33
Oleh : Drs. Indra, MA

Jihad Fundamental Muslim di Era Global,...51
Oleh : Armin Nasution, MA

Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Islam,...75
Oleh: Abdul Razak, M.Si

**Reformulasi Epistemologi Ilmu Pengetahuan
Berbasis Hudhury,...101**
Oleh: Salahuddin Harahap, MA

**Jalaluddin Rahmat dan Pembaharuan
Pemikiran Islam Indonesia,...119**
Oleh : Drs. Muhammad, MA

Gagasan Suhrawardi Tentang Islam Esoteris,...151
Oleh: Dr. H. Arifinsyah, M.Ag

Tasawuf Sebagai Media Tazkiyatun Nafs,...173
Oleh: Dr. H. Muzakkir, M.Ag

Biodata Penulis,...193

GAGASAN SUHRAWARDI TENTANG ISLAM ESOTERIS

Arifinsyah

Abstrac

In the study of religions among the Sufis are the most significant thinkers discuss the essential unity of religions. This paper aims to explore the idea of a great Sufi, Syihabuddin Suhrawardi (w. 1191 AD), the founder of the school of illumination or Ishraq. How gagasaanya Esoteric Islam which is the result of a spiritual or intellectual dialogue does seriously with traditions and other religions in his capacity as a Sufi philosopher as a philosopher or a mystic. Suhrawardi saw himself as a unifier back what he called al-hikmah al-laduniyah (divine wisdom) and al-hikmah al-'atiqah (ancient wisdom). He believes that this policy is a perennial (perennial) and universal, perenialis and universalist philosophy, which is found in various forms among the Hindus, Persians, Babylonians, Egyptians and the Ancient Greeks to the time of Aristotle. Other religions for Suhrawardi is not an enemy to be avoided or resisted, but a friend who should be approached to be invited to the dialogue. Other religions do not destroy and distort Islam. But contrary to other religions that can enrich the understanding of Islam. Herein lies the idea of esoteric Islam.

Kata Kunci : *Esoteris, Subrawardi, dan Dialog Agama*

Pendahuluan

Sejak abad pertengahan sampai sekarang, studi tentang agama terasa semakin berkembang. Sejak saat ini pula tumbuh kesadaran baru bahwa agama selain merupakan keyakinan dan pedoman hidup untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, juga menjadi objek studi dan penelitian oleh para ilmuwan dan agamawan. Kajian agama-agama tidak hanya melalui pengamatan fenomena dengan menggunakan metode empiris yang dirumuskan dalam bentuk evaluatif dan diskriptif. Tetapi juga melakukan penelitian esoterik, eksoterik dan inklusif dengan pendekatan perennial untuk mencari titik temu yang hakiki.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan baru, para ahli dalam berbagai disiplin ilmu menaruh perhatian untuk mengadakan studi terhadap agama, karena mereka mengetahui bahwa agama mempunyai

peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Bahkan mereka menyadari bahwa tanpa mengetahui kedudukan dan peran agama dalam suatu masyarakat, maka tidak mungkin memperoleh gambaran lengkap mengenai masyarakat tersebut.

Sejarah mencatat kontak Islam dengan agama-agama lain, bahwa kelompok Islam yang paling toleran, paling simpati, paling terbuka, dan paling ramah terhadap agama-agama lain adalah para sufi. Oleh karena itu, dalam pembicaraan tentang perjumpaan Islam dengan agama-agama lain, sufisme adalah wakil Islam yang paling berhak dan paling pantas untuk diungkapkan. Tulisan ini diharapkan mengungkapkan pandangan Filsafat Iluminatif Suhrawardi tentang titik temu agama (*esoteris*) dan sikapnya terhadap agama-agama lain.

Mengenal Suhrawardi

Nama lengkapnya adalah shihab ad-Din Yahya bin Habasy bin Amarak Abu Futuh Suhrawardi. Ia juga dikenal dengan sebutan Syeik al-Isyraq, terutama di kalangan para muridnya. Ia juga populer dengan sebutan Suhrawardi al-Maqtul. Agaknya penamaan ini sengaja disandangkan kepadanya, karena akhir hayatnya dibunuh. Ia dilahirkan pada abad ke-6 H di pedesaan Janizan, bagian utara Iran. Tidak ada yang tahu pasti tanggal kelahirannya. Penulis biografinya yang paling terkenal adalah Syahraruzi. Ia memperkirakan kelahiran Suhrawardi sekitar tahun 545-550 H atau 1166-1171 M.¹

Suhrawardi belajar di bawah bimbingan Majd ad-Din Jili yang mengajarnya filsafat dan teologi di Maragha. Gurunya berikutnya adalah Fakh ad-Din al-Mardini (W. 594/1198), yang mengajarnya filsafat di Isfahan atau Mardin sekaligus sebagai gurunya terpenting dan banyak mempengaruhi jalan pikirannya.²

Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya, ia mulai mengembara menjelajahi pelosok-pelosok negeri Persia untuk berguru

¹ Syahraruzi, *Nuzhat al-Arwah wa Raudhat al-Arfah fi Tarikh al-Hukama wa al-Falasifah*, ed, S. Khursid Ahmad, Kairo, Nahda, 1976, hlm. 119-143

² T. Izutsu, 'Ishraqiyah', *Encyclopedia of Religion*, disunting Mircea Eliade, 16 Volume, Macmillan, New York, 1987, hlm. 298.

kepada berbagai syekh sufi (tidak diketahui siapa guru itu). Dalam pengembaraannya ini ia banyak menghabiskan waktunya untuk bertafakkur dan berdo'a ditempat ia beruzlah. Pada priode ini, ia juga melakukan perjalanan ke daerah anatolia dan Syiria. Namun sesampainya di syiria, sambutan yang semula simpatik dari sang sulthan Malik az-Zhahir (1186-1216) anak Salahuddin al-Ayyubi kepada Suhrawardi berubah menjadi bumerang yang menyebabkan kematiannya. Rasa tidak senang di kalangan ulama ketika itu terhadap pemikiran-pemikiran Suhrawardi yang di anggap mereka sangat berbahaya bagi umat Islam, dijelaskan sebagai isu sentral agar Salahuddin al-Ayyubi mengeksekusinya. Dan ternyata permohonan para ulama itu dikabulkan oleh Salahuddin al-Ayyubi dengan terlebih dahulu mengancam Malik az-Zhahir, untuk turun dari tahta kerajaan apabila ia tidak mengikuti pendapat para ulama ketika itu. Sehingga akhirnya Suhrawardi pun dipenjarakan pada tahun 587 H/1191 M, dan meninggal pada usia 38 tahun.

Filsafat Illuminatif (al-Isyraq)

Boleh dikatakan bahwa pembicaraan tentang filsafat Islam kurang lengkap bila tidak menyatakan filsafat Iluminatif di dalamnya. Kurangnya pembahasan atau mungkin pengenalan kita terhadap filsafat Iluminatif selama ini dimungkinkan karena filsafat Iluminatif (*Hikmah al-Isyraqiyah*) tersebut tidak pernah diterjemahkan orang ke dalam bahasa latin.³ Oleh karena itu pula filsafat iluminatif tidak pernah dikenal di dunia Barat. Tidak seperti karya-karya filsafat: Ibnu Sina, Farabi, Al-Ghazali dan lain-lain. (Baca; pra-Suhrawardi), yang banyak diterjemahkan ke dalam bahasa latin. Biasanya karya-karya filsafat muslim yang ditulis oleh orang-orang barat (seperti: Munk, Deboer berakhir pada Ibnu Rusyd). Kenyataan ini dimungkinkan karena filsafat iluminatif dianggap tidak berpengaruh pada skolastik latin. Oleh karena itu pula nama Suhrawardi tidak mungkin sejajar dengan nama Ibnu Sina, Farabi, al-Ghazali dan lain-lain. Padahl abad ke 7 hijrah atau abad ke 13 M bukan akhir pemikiran spekulatif dalam Islam, bahkan sejalan dengan melemahnya filsafat peripatetik

³ Sayyid Husain Naser, Filsafat Hikmah Suhrawardi, dalam Jurnal: *Ulumul Qur'an*, Edisi, 3/VII/97, hlm. 53.

Aristotelianisme pada abad ke 6 H atau abad ke 12 m di timur. Muncul aliran pemikiran sangat penting yaitu aliran Isyraqiyah (baca; filsafat iluminatif) yang digagas oleh Shihab Ad-Din Suhrawardi.⁴ Filsafat iluminatif ini mempunyai pengaruh yang sangat besar di dunia Islam, khususnya di kalangan Syiah, tetapi kecil saja di dunia Barat. Perbedaan ini dimungkinkan karena pengaruh filsafat iluminatif ini tidak begitu membekas di Barat pada saat itu, yaitu pada masa kejayaan skolastis latin seperti yang disebut di atas.

Di samping itu banyak tuduhan yang dilontarkan kepada sufisme, bahwa beberapa sufi, seperti al-Hallaj, Ibnu al-'Arabi dan al-Suhrawardi, mengajarkan doktrin kesatuan agama-agama. Yang dimaksud dengan kesatuan agama-agama, menurut tuduhan ini, adalah semua agama pada hakikatnya adalah satu dan mempunyai tujuan yang sama, yaitu Tuhan yang Esa. Perbedaan antara agama terletak hanya pada namanya, bentuknya dan cara ibadahnya, bukan pada tujuannya. Perbedaan itu tidak menghalangi para penganut masing-masing agama untuk sampai kepada tujuan yang sama (*esoteris*). Agama para penyembah berhala dan agama para penyembah api sama dengan agama para penyembah Tuhan. 'Abd al-Rahman al-Wakil menuduh bahwa para sufi beriman kepada kesatuan agama-agama, baik yang berasal dari angan-angan, khayal dan nafsu maupun yang berasal dari apa yang diwahyukan Allah kepada rasul-rasulNya. Bagi para sufi, iman dan tauhid sama dengan kufur dan syirik dalam Islam dengan petunjuk serta kesuciannya sama dengan agama majusi dengan kesesatan dan kekotorannya.⁵ Agama para sufi dengan pasti meniadakan azab. Karena Tuhan mereka, menurut agama ini adalah setiap orang musyrik dan setiap orang bertauhid, musthail bagi Tuhan mengazab dirinya sendiri.

Pembicaraan tentang persoalan ini berkenaan dengan pandangan dan sikap para sufi sebagai suatu kelompok Islam tentang agama-agama

⁴ Disamping aliran Isyraqiyah, pada saat itu ajaran sufi Muhyi ad-Din Ibn 'Arabi juga berkembang di dunia timur menggantikan filsafat Aristotelianisme. Lihat, Husein Nasser, *Ibid*, hlm. 52.

⁵ Abd al-Rahman al-Wakil, *Hadzibi Hiya al-Sufiyah, Matba'at al-Sunnah al-Muhammadiyah*, Kairo, 1955, hlm. 93

lain. Apakah Tuhan yang disembah orang-orang muslim, menurut sufisme adalah juga Tuhan yang disembah para penganut agama-agama lain ?. Apakah agama-agama lain musuh yang dijaui, dilawan, atau kalau bisa dilenyapkan ?. Atau apakah agama-agama lain teman yang harus didekati ?. untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penulis akan memaparkan fakta-fakta historis yang menunjukkan pandangan dan sikap salah seorang sufi yang terkenal yaitu Suhrawardi terhadap agama-agama lain.

Atas dasar itu pula, penulis berupaya untuk mempresentasikan tentang filsafat iluminatif untuk mengetahui lebih lanjut apakah memang benar filsafat iluminatif tersebut bertolak belakang dengan filsafat *peripatetik* (khususnya dalam mengetahui 'kebenaran' suatu pengetahuan) atau filsafat iluminatif tersebut semata-mata menonjolkan unsur *asketisme* (sufistik) dalam menemukan 'kebenaran' universal, terutama tentang semangat penyemarak dialog esoteris agama. Hal ini dipandang perlu karena merupakan prinsip-prinsip filsafat iluminatif yang penting.

Dalam bahasa Arab, Isyraq berarti percahayaan atau illuminasi ; dan masyriq berarti Timur. Secara etimologis keduanya diturunkan dari kata syaraq yang berarti terbitnya matahari. Lagi pula kata sifat illuminasi '*musyriqiyyah*' dan '*masyaqiyyah*' (ketimuran) ; dalam bahasa Arab ditulis persis sama. Identifikasi simbolik timur cahaya yang sering digunakan pengertian itu oleh para ahli Isyraq menimbulkan kesulitan untuk memahaminya. Apakah ketimuran atau iluminatif. Sejak semula, dalam kitab *mantiq al-masyriyyin* yang sebahagian telah banyak hilang Ibnu Sina telah menerangkan adanya kearifan timur (baca: Hikmah al-Isyraqiyyah) yang lebih unggul ketimbang filsafat peripatik.⁶ Oleh karenanya kata '*masyriqiyyun*' juga dapat dibaca '*musyiqiyyun*' yang berarti iluminatif atau ketimuran (orientalisme).

Kesatuan maknawi antara cahaya dan timur dalam peristilahan filsafat Isyraqi berkaitan dengan simbolisme matahari yang terbit di timur dan yang menerangi segala sesuatu sehingga cahaya diidentifisir dengan *gnosis* dan iluminasi. Begitu pula Barat tempat terbenamnya matahari, disana kegelapan berkuasa, ia adalah tanah kebendaan, kebodohan

⁶ Ibn Sina, *Mantiq al-Masyriqiyyah*, Kairo, 1338 H/1919 M, hlm. 2-4.

pemikiran diskursif yang terjerat dalam liku-liku logikanya sendiri. Sebaliknya Timur adalah alam cahaya dan wujud, negeri pengetahuan dan iluminasi yang mengatasi keterbatasan pemikiran *diskursif* dan *rosionalis*. Timur adalah negeri ilmu yang membebaskan manusia dari dirinya sendiri serta dari dunia, yaitu ilmu yang terpadu dengan kesucian.

Hal yang senada juga dinyatakan oleh Corbn,⁷ bahwa *Isyraqiyah* adalah suatu pengetahuan yang bersifat ketimuran karena pengetahuan itu sendiri pengetahuan Timur Suhrawardi. Inilah sebabnya mengapa Suhrawardi mengaitkan kearifan Isyraqi dengan para filosof Yunani, seperti Asclepius, Phytgoras dan plato yang kebijakannya didasarkan atas pemurnian batin dan intuisi intelektual, bukannya atas dasar logika diskursif.

Kearifan Isyraqi menurut Nasser baik secara metafisik maupun secara histori mempunyai makna bentuk pemikiran *pra diskursif purba* yang bersifat intuitif (*dzuqi*), bukannya diskursif (*bahtsi*) yang mencari cahaya melalui sikap zuhud (*asketisme*) dan pembersihan rohani. Di tangan Suhrawardi kebijakan tersebut mengambil bentuk sebuah mazhab filsafat baru yang mengintegrasikan filsafat-filsafat Platonis dan Aristotelian dengan Angelologi Zoroasterian serta ide-ide Hermeutik. Dan kemudian meletakkan semua itu kedalam rangka sufisme.⁸

Berkaitan dengan pendapat kedua penulis diatas, Ziai mengatakan, Corbin dan Nasser telah memberikan penekanan pada signifikansi Suhrawardi sebagai seorang pembangkit pemikiran Iran kuno. Menurutnya, kedua penulis ini berulang-ulang menunjukkan apa yang mereka anggap sebagai kualitas mistis pemikiran Suhrawardi yang mendasar, namun tanpa upaya kajian sistematis terhadap dasar-dasar filsafat iluminasi. Karakteristik umum semacam itu lanjut Ziai meskipun berguna, tetapi tidak memberikan suatu pandangan komperhensif tentang filsafat iluminatif.⁹

Untuk menilai secara rinci peran Suhrawardi dalam kembangan pemikiran filsafat pasca Ibnu Sina, seseorang harus menggambarkan

⁷ *Ibid.*

⁸ Husain Nasser, *Op.cit.*, hlm. 56

⁹ T. Izutsu, *Op.cit.*, hlm. 298

diperlukan karena merupakan bagian penting dari esensi sesuatu dan proses pendefenisian ini secara praktis tidak mungkin dilakukan. Menurut Suhrawardi problem ini muncul karena: Semua defensi akan mengarah pada konsep-konsep apriori yang tidak perlu didefenisikan ; kalau ini bukan masalahnya akan terjadi pengantian tanpa akhir dalam pendefenisian.

Dia menambahkan, jika hal di atas mungkin, maka ada elemen-elemen yang berada di luar defenisi, seperti suara, bau dan lain-lain. Dia menambahkan: "suara tidak bisa didefenisikan dengan benda lain dan umumnya sensasi sederhana tidak bisa didefenisikan."¹¹

Secara sederhana, Suhrawardi ingin menekankan bahwa defenisi perlu diambil untuk sesuatu yang penting dan nilainya dalam mencapai kebenaran tidak perlu dibesar-besarkan: "jelaslah bahwa batasan-batasan dan defenisi-defenisi sebagaimana yang dikemukakan oleh para peripatetik tidak akan pernah tercapai."

Berbeda dengan defenisi yang mendapat dukungan sangat lemah dalam epistemologi filosofis Suhrawardi, pemahaman persepsi (*innate ideas*) terlihat lebih signifikan. Hal ini karena kebanyakan benda yang tidak bisa didefenisikan dapat diketahui melalui pemahaman-pemahaman. Dengan alasan ini ia berkata: "Jadi mengetahui dan menadari suatu kegiatan menjadi tugas pemahaman."¹²

Pemahaman menurut Suhrawardi akan mapu membedakan antara entitas yang sederhana dan yang kompleks. Entitas yang kompleks didefenisikan dari segientitas tunggal dan bukan sebaliknya. Namun demikian, pemahaman kita tidak bisa terhindar dari problem yang sama, seperti yang dihadapi defenisi. Dihadapi pada sesuatu, yang kompleks bisa diketahui dari yang sederhana, tetapi bagaimana mengetahui cara yag sederhana ? disinilah dibutuhkan prinsip aksiomatik di mana segala sesuatu bisa didefenisikan. Jika tidak, kita kembali menghadapi problem mengetahui sesuatu melalui sesuatu lainnya dalam proses tanpa akhir ad infinitum sebagaimana ditegaskan oleh Suhrawardi: Tidak ada sesuatu yang

¹¹ Husain Nassr, *Three Muslim Sages Caravan Books*, Delmar, New York, 1976, hlm. 105-108

¹² *Ibid.*, hlm. 61

lebih nyata dari apa yang bisa dipahami, selama semua pengetahuan kita datang dari pemahaman, maka semua yang dipahami bersifat bawaan dan tidak bisa didefenisikan.

Pada akhirnya pemahaman persepsi (*innate ideas*) menghadapi problem yang sama dengan defenisi. Namun demikian, Suhrawardi sama sekali tidak menolak kognisi jenis ini dan memandangnya perlu karena memungkinkan kita mengetahui sesuatu yang tidak dapat didefenisikan.¹³

Ada ide-ide bawaan yang dia pandang perlu sebagai alat untuk menghubungkan dua elemen lain dari segi epistemologi filsafatnya. Ide-ide bawaan memberikan kaitan penting antara pandangan Suhrawardi tentang ilmu pengetahuan dengan defenisi dan pemahaman persepsi yang memungkinkan dia menyajikan teori ilmu pengetahuan yang koheren dan konsisten. Apakah sifat dan struktur ide-ide ini kantian atau platonik masih belum jelas dalam karya-karya filsafatnya, dan hal ini tidak akan pernah jelas sebelum kita tela'ah karya-karya teosofisnya.

Ide-ide bawaan ini harus bersifat aksiomatik. Tetapi menurut Suhrawardihanya cahaya yang memiliki sifat ini. Karena itu dapatlah disimpulkan bahwa ide-ide bawaan yang menjadi kunci menuju validitas epistemologi filosofis Suhrawardi adalah cahaya. Dengan pengertian ini cahaya merupakan tali penghubung antara karya teosofisnya dan karya filosofisnya.

Dengan demikian, maka konsep Suhrawardi tentang epistemologi filosofis didasari oleh pandangan bahwa sementara dalam beberapa domain diperlukan berbagai kognisi dan epistemologi. Namun akhirnya kepastian datang melalui iluminasi, yaitu pengetahuan tanpa perantara. Dalam pendahuluan al- Isyraq dia menyimpulkan teorinya 'presential know ledge' ia mengatakan:

Ketika kita mengobservasi dunia untuk mendapatkan kepastian kejadian-kejadian didalamnya, kita lalu melandasi seluruh sains tertentu pada basis kepastian ini (matematika-astronomi). Dengan analogi, kita amati benda-benda tertentu dalam domain spritual lalu menggunakannya sebagai fondasi bagi benda-benda lainnya. Dia yang memiliki jalan dan metode selain ini tidak akan mendapatkan manfaat dari hal ini dan segera akan jatuh dalam keraguan.¹⁴

¹³ Mahdi Aminrazawi, *Op.cit.*, hlm. 181.

¹⁴ Suhrawardi, *al-Talwibat; al-Thabi'ah*, Opera II, hlm. 22

Maka dengan jelas Suhrawardi telah menggambarkan bahwa filsafat pada umumnya dan epistemologi khususnya harus memiliki sebuah landasan 'Isyraqi' bila akan digunakan sebagai kognisi. Karena itu cahaya menjadi substansi ilmu pengetahuan dan pengetahuan sebagai substansi cahaya: Bila sesuatu tidak membutuhkan defenisi dan ekplanasi, sesuatu itu harus memiliki sifat yang jelas, dan tidak ada sesuatu yang lebih jelas dari cahaya. Jadi tidak ada benda lain yang tidak membutuhkan defenisi selain cahaya.

Selain telah menampilkan sebuah teori ilmu pengetahuan yang rasional dan penting, Suhrawardi juga telah mengedepankan sebuah epistemologi filosofis yang menjadi basis awal bagi konsepsi tentang Isyraqi dan karya-karya esoterik lainnya. Inilah cara memahami analisis rasionalnya tentang teori ilmu pengetahuan.

Suhrawardi menggunakan hukum intuisi (*ahkam hads, hukum al-hads*) sebagai bentuk penyimpulan yang valid. Intuisi yang digunakan Suhrawardi disini mirip dengan sifat cepat mengerti (*quick wit*) Aristoteles. Tetapi Suhrawardi menggabungkan bentuk penyimpulan yang khas ini kedalam epistemologi filsafat iluminasi. Dengan menggunakan istilah teknis peripatetik yang dimodifikasi, ia menyamakan intuisi pertama dengan aktivitas intelek biasa dan kedua dengan aktivitas intelek suci (*aql al-quds*).¹⁵ Tetapi ia menganggap tindakan intuisi terpenting adalah kemampuan subjek memahami banyak hal yang nampak dalam waktu singkat, tanpa guru. Dalam kasus seperti itu, intuisi bergerak menangkap istilah pengetahuan (*al-hadd al-awsath*) silogisme yang menyerupai penangkapan langsung (tanpa ekstensi temporal) defenisi esensial, yaitu esensi sesuatu.

Proses ganda visi iluminasi (*musyabadah isyraq*) berlaku pada semua tingkat realitas. Berawal pada tingkat manusiadalam persepsi indra luar, seperti penglihatan. Mata atau subjek yang melihat, mampu melihat objek ketika objek itu sendiri disinari (*mustanir*) oleh matahari dilangit. Pada tingkat kosmik, setiap cahaya abstrak melihat cahaya-cahaya yang derajatnya berada diatasnya. Sedang cahaya-cahaya yang lebih tinggi secara terus-menerus saat visi, menyinari yang berada dibawahnya. Sumber

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 155

cahaya (nur al-Anwar) menyinari segala sesuatu, dan Matahari Surgawi, Huraskhah Agung memungkinkan cahaya berlangsung akibatnya, pengetahuan diperoleh melalui sepasang aktivitas: visi iluminasi, dan daya pendorong yang mendasari prinsip ini adalah kesadaran sendiri. Karena itu setiap wujud mengetahui kesempurnaan masing-masing suatu tindakan mengetahui diri yang meliputi kerinduan untuk 'melihat' wujud yang kesempurnaannya berada di atasnya dan tindakan ini (baca: melihat) menggerakkan proses iluminasi.

Melalui proses iluminasi cahaya disebarkan dari asal usulnya yang tertinggi ke unsur-unsur terendah. Dalam artian, iluminasi disebarkan dari cahaya segala cahaya ketingkat manusia melalui prinsip-prinsip perantara tertentu, yaitu cahaya-cahaya pengendali (*al-anwar al-qahirah*) dan cahaya-cahaya pengatur (*al-anwar al-mudabbirah*). Di antara cahaya-cahaya pengatur terdapat cahaya-cahaya penting yang secara langsung mempengaruhi jiwa manusia, yaitu cahaya-cahaya *isfahbad*.¹⁶ Secara umum semua cahaya yang lebih tinggi mengendalikan dan menerangi cahaya yang lebih rendah, yang pada gilirannya mampu melihat yang lebih tinggi.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penglihatan terjadi sebagai akibat pertemuan antara mata yang sehat dan objek yang bersinar. Kapanpun cahaya ada, mata akan melihat. Penglihatan dan iluminasi cahaya baik pada objek maupun pada subjek terjadi dalam masa tanpa durasi: pada saat subjek dan objek hadir berhadapan-hadapan. Visi juga bekerja dalam cara yang sama, tetapi intrumennya tidak lagi mata, melainkan tindakan-tindakan kreatif imajinasi subjek yang disinari. Dan cahaya yang menyinari objek yang dilihat bukanlah cahaya jasmani. Ia adalah cahaya abstrak kosmologi illuminasi. Visi terjadi jika tidak ada halangan antara objek dan subjek. Karena itu, segala sesuatu bergantung pada cahaya, yang dijelaskan dalam teori illuminasi mengenai emenisi cahaya.

Suhrawardi menyebut pancaran pertama cahaya, cahaya-cahaya malaikat tertinggi atau cahaya terdekat (*al-nur al-ahab: Cahaya I*). Ia berkontemplasi tentang cahaya segala cahaya dan karena tidak ada penghalang di antara keduanya, maka ia menerima illuminasi secara

¹⁶ *Ibid*, hlm. 201 dan 213-215

langsung dari-Nya. Melalui iluminasi ini, muncul cahaya baru (*cahaya abstrak ke II*) dimana ia menerima dua iluminasi. Pertama secara langsung dari cahaya Agung dan yang kedua cahaya pertama. Proses pancaran berlanjut dalam cara yang sama. *Cahaya abstrak ke III* menerima empat kali iluminasi, yaitu dua kali dari cahaya di atasnya (yaitu: cahaya abstrak ke II yang menerima dua iluminasi) ditambah satu cahaya dari cahaya segala cahaya dan satu cahaya lagi dari cahaya pertama. Kemudian proses pancaran berlanjut dengan cara yang sama, dan munculah cahaya abstrak ke IV menerima iluminasi delapan kali, yaitu: cahaya abstrak ke II yang menerima dua iluminasi (cahaya) di tambah cahaya abstrak ke III, yang menerima empat cahaya dan di tambah cahaya segala cahaya dan cahaya pertama. Kemudian proses pancaran berlanjut dengan cara yang sama, dan munculah cahaya abstrak ke V menerima enambelas kali iluminasi, jumlah cahaya-cahaya (dilambangkan dengan cahaya abstrak) meningkat sesuai dengan urutan $2n-1$, dengan cahaya terdekat (cahaya pertama) sebagai anggota pertama urutan ini.¹⁷

Dialog Esoteris Agama

Para ilmuwan di dunia Timur melakukan penelitian agama bukan untuk objek studi dan diteliti semata, tetapi dipelajari untuk diterima sebagai keyakinan dan diamalkan sebagai pedoman hidup. Pemikiran terhadap agama dilakukan oleh orang Timur dalam rangka memperkokoh keyakinan dan keimanan yang dianut. Para ilmuwan tersebut antara lain;

Thaha Husein (1889-1973); yang mengatakan bahwa antara Islam dan Kristen terdapat substansi yang sama, sebab pada esensinya Islam bukanlah alternatif bagi Kristen melainkan pelengkapannya.¹⁸ Abul Kalam Azad (1888-1958); yang terkenal dengan istilah *al-Din Wahid wa al-Syari'at Mukehtalifat, no difference in Din, difference only in Shara'*, agama tetap satu dan syariat berbeda-beda.¹⁹ Fazlur Rahman (1919-1988); yang menyebutkan

¹⁷ *Ibid*, hlm. 126-127

¹⁸ Thaha Husein, *Mustaqbal al-Saqofat Fi Mesibr*, dalam Al-Majmu'at al-Kalimat li Mu'allafat al-Lubnany, Beirut, 1973, hlm. 33.

¹⁹ Abul Kalam Azad, *The Turjuman al-Qur'an*, Vol.I, terjemahan ke dalam bahasa Inggris oleh Syed Abd al-Lathief, Hyderabad, 1981, hlm. 153-160.

bahwa tema pokok Al-qur'an ada lima, yaitu Tuhan, manusia, alam semesta, wahyu dan eskatologis. Dimana kelima tema pokok ini ada dalam setiap agama, terutama agama wahyu.²⁰

Demikian juga Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986); yang cukup banyak berperan dalam dialog tiga agama besar, Yahudi, Kristen dan Islam yang pada dasarnya adalah satu rumpun yaitu Ibrahimik Religions.²¹ Sayyed Husein Nasr (L.1933); yang mengatakan bahwa esensi spiritualitas Islam, seperti yang terungkap dalam Al-qur'an adalah realitas prinsip tauhid (keesaan) yakni mengenal Allah Yang Satu. Akan tetapi, Allah Yang Satu itu menciptakan umat manusia dalam berbagai kecenderungan yang majemuk sehingga pengenalan akan Allah itu menubuh dalam berbagai ekspresi.²² Frithjof Schuon (L.1907); ahli perbandingan agama kontemporer dan salah satu pimpinan aliran filsafat perennial (metafisika tradisional keagamaan yang memperlihatkan Ilahi dalam segala sesuatu, atau yang disebut dengan istilah esoteris.²³ Dan Ahmed Hosen Deedat (1918-2006); ahli perbandingan agama kontemporer yang berupaya semaksimal mungkin untuk mengembalikan dialog antaragama kepada pusatnya, yaitu dialog esoteris antaragama. Artinya mempertemukan semua agama pada ajaran dasar agama sebagai misi kenabian yang terungkap dalam kiblat suci.

Untuk mengembalikan agama-agama ke pusatnya, perlu diajukan pendekatan alternatif yang bersifat universal dan komprehensif. Pendekatan tersebut berangkat dari pandangan bahwa agama sebagai realitas universal yang transenden dan telah dilakukan terhadap hal-hal yang fundamental metafisis sebagai realitas tertinggi yang melampaui

²⁰ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung, 1983.

²¹ Ismail Raji al-Faruqi, "Islam and Christianity: Problems and Perspectives," in *The World in the Third World*, ed. James P. Cotter (Washington, DC: Corpus Books, 1968), pp. 159-81. and "Islam and Other Faiths," and *Historical Atlas of the Religions of the World*, MacMillan, New York, 1975.

²² Sayyed Husein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, terj. Suharsono, *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama*, Inisiasi Press, Jakarta, 2004

²³ Frithjof Schuon, *The Transendent Unity of Religions*, terj. Saafroeddi Bahar, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987.

semua ketentuan dan batasan sebagai sesuatu yang absolut dan tak terbatas.

Pendekatan alternatif tersebut di atas adalah pendekatan tradisional. Kata tradisional ini bukan dalam arti adat atau kebiasaan, melainkan sebagai realitas asal yang transenden, yang telah ada sejak azali dan akan selalu ada selamanya dan manifestasinya dalam sejarah berupa agama dan juga filsafat, sains, seni dan lain-lain. Paham tersebut adalah filsafat perennial.

Dengan menggunakan pandangan kaum tradisional (perennialis), dalam menghadapi pluralitas agama tidak terhenti pada bentuk, tetapi dilanjutkan sampai pada esensi atau tidak terhenti pada fenomena, tetapi diteruskan sampai pada nomena, karena semua yang ada terdiri dari lahir dan batin, bentuk dan rupa. Keberadaan agama-agama yang majemuk ini ada satu realitas absolut yang menjadi pengikat bersama pada tingkat transenden dari semua agama.

Artinya, dengan pendekatan filsafat perennialisme, agama-agama yang dipeluk oleh manusia tidak mungkin menyebabkan timbulnya konflik sosial. Sebab seperti dijelaskan Huston Smith (1918-1995), agama pada tingkat esoterik atau *common vision* mempunyai kesatuan dan kesamaan gagasan dasar. Di mana semua agama terikat oleh persamaan suatu realitas Absolut, Universal dan Azali pada tingkat transenden.²⁴ Dengan pendekatan filsafat perennial, Islam memandang bahwa doktrin tentang ke-Esaan Tuhan tidak hanya menjadi milik Islam sebagai agama, melainkan lebih merupakan inti dari setiap agama. Dengan kata lain, agama-agama pada dasarnya lebih menegaskan doktrin ke-Esaan Tuhan tersebut walau dengan menggunakan bahasa dan istilah yang berbeda. Oleh karena itu, Islam menyeru seluruh umat beragama agar berpegang pada titik persamaan tersebut, yakni keyakinan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini dapat menjadi landasan teologis yang kokoh dalam membangun kerukunan umat beragama. Orang muslim dapat berdampingan dengan orang non-muslim atau sebaliknya dengan tetap memperhatikan dan menghormati rambu-rambu agamanya masing-masing. Kesamaan pandang tersebut dapat memperkuat hubungan antara kelompok umat beragama yang ada di tengah masyarakat bangsa.

²⁴ Huston Smith, *The Religions of Man*, Sidney, New York, 1958, hlm. 18

Dalam kaitan ini kita memperhatikan perintah Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Agar mengajak para ahli kitab untuk menuju ke titik persamaan, yaitu menyembah Tuhan Yang Esa dan tidak mempersekutukan-Nya, seperti tersebut dalam surat Ali Imran ayat 64;

Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".²⁵

Ayat tersebut di atas mengesankan adanya pengikat persamaan suatu realitas absolut, universal dan azali pada tingkat transenden dari semua agama. Sejalan dengan filsafat perennial, Islam memandang bahwa doktrin tentang *al-tauhid* tidak hanya menjadi pesan milik Islam sebagai agama, melainkan lebih merupakan inti dari nilai agama wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi-nabi merupakan penegasan mengenai doktrin tauhid yang menjadi inti semua agama, meskipun menggunakan bahasa dan istilah yang berbeda-beda.

Dalam Islam, ajaran untuk hidup bersama para penganut agama lain dalam suatu komunitas mendapatkan landasan teologis berupa seruan untuk mengajak seluruh umat bergama untuk sama-sama berpegang pada pokok pangkal kebenaran universal yang tunggal yaitu keyakinan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa atau tauhid. Keyakinan ini menjadi titik temu *common platform* bagi semua agama. Al-qur'an meletakkan kriteria keselamatan bagi pemeluk agama apapun dengan tiga butir kewajiban, yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Kenabian, beriman kepada hari akhir dan beramal soleh. Mereka yang melaksanakan tiga macam kewajiban tersebut tidak perlu takut dan khawatir karena akan mendapat pahala dari Allah. Firman Allah surat al-Baqarah ayat 62;

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Karya Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 86.

saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.²⁶

Dengan demikian kerukunan hidup umat beragama dan kesatuan mereka mendapatkan landasan teologis yang kokoh, baik secara ritual maupun secara sosial. Dengan uraian ini menjadi jelas bahwa Islam sebagai agama tidak mempunyai keberatan dan hambatan dalam menghadapi pluralitas agama, karena pluralisme itu sendiri juga telah menjadi *sunnatullah* yang harus diterima sebagai kenyataan yang tidak perlu dihindari.

Salah satu contoh wacana dialog agama yang sangat bagus antara sufisme dan tradisi-tradisi dan agama-agama lain adalah dialog yang dilakukan Syihabuddin Suhrawardi (w. 1191 M), pendiri mashab illuminasi atau Isyraq. Filsafat Illuminasi Suhrawardi adalah hasil dialog spiritual atau intelektual yang dilakukannya secara sungguh-sungguh dengan tradisi-tradisi dan agama-agama lain dalam kapasitasnya sebagai seorang sufi yang filosof atau sebagai seorang filosof yang sufi. Suhrawardi mengambil unsur-unsur dari berbagai sumber untuk membangun filsafat illuminasinya. Sumber-sumber itu diakuinya berasal dari satu sumber, yaitu Hermes Agathodemon (yang dalam Islam tokoh ini dianggap sebagai Nabi Idris). Hermetisme disebarkan oleh kaum Sabeen, "para pengikut Nabi Idris", yang memperkenalkan ke dunia Islam tulisan-tulisan yang dianggap berasal dari Hermes.

Dalam mengkontruksi filsafat illuminatifya seperti halnya kaum peripatetik Suhrawardi juga menggunakan logika. Namun yang merupakan pandangan khas illuminasionis tentang posisi logika adalah bahwa logika dianggap subordinat kemampuan potensial jiwa sendiri untuk diberi inspirasi oleh ruh Ilahi, yang terjadi dalam suatu 'konfirmasi' dalam wujud individu, yang betul-betul membimbing manusia melawan putusan-putusan dan penyimpangan-penyimpangan palsu. Kebijaksanaan ini pada umumnya diperoleh melalui illuminasi (Isyraq), dan sebagian dibimbing dengan memperkenalkan logika. Karena dalam pandangan ini, intuisi, ilham, dan wahyu adalah alat-alat yang diketahui sebelum investasi logis dan sebagai dasar bagi elaborasi pengetahuan

²⁶ *Ibid.*, hlm. 19.

selanjutnya, dan lebih jauh berperan sebagai langkah pertama dalam membangun ilmu yang benar.

Di dunia Islam pengetahuan esoterik Hermetik sampai kepada Suhrawardi. Kebijakan Illuminasi (hikmah al-Isyraq) sebagai aktualisasi otentik "filsafat perenial" umat manusia mempunyai sumber awalnya pada wahyu-wahyu Ilahi yang diterima Nabi Idris, yaitu Hermes, yang dengan demikian menjadi 'nenek moyang' filsafat. Kebijaksanaan Hermetik ini kemudian tersebar kepada generasi-generasi berikutnya melalui dua jalur; Yunani-Mesir dan Iran kuno. Cabang pertama Hermetisme, setelah berkembang di Mesir Kuno, tersebar di Yunani, yang melahirkan para bijak gnostik seperti Empedokles, Plato, dan Plotinus. Tradisi ini kemudian dipertahankan dalam Islam oleh para sufi awal termasuk Dzunnun al-Misri (w. 859 M) dan Abu Sah al-Tustari (w. 896 M). Cabang kedua Hermetisme, yang diwakili di Iran Kuno oleh para raja pendeta mistik Kayumarth, Faridun, dan Kay Kusraw, berkembang kedalam sufisme Abu Yazid al-Bistami dan al-Hallaj.²⁷

Suhrawardi memandang dirinya sebagai titik temu historis antara dua tradisi ini, yang menyatukan dan memadukan ke dalam suatu keseluruhan organik eksistensial seluruh unsur penting dari kebijaksanaan Hermetik yang dihasilkan dalam rangkaian panjang perkembangan historisnya. Kepada keseluruhan ide-ide gnostik yang terpadu itu, Suhrawardi memberikan suatu reformulasi filosofis yang khas, yang tekstruktur dari sudut simbolisme Zoroastrian tentang cahaya yang gelap. Istilah Zoroastrianisme di sini dipahami dalam pengertian ajaran "esoterik" spiritual Zoroaster yang dapat dibedakan dengan ajaran "esoterik"-Nya.²⁸

Suhrawardi memandang dirinya sebagai penyatu kembali apa yang disebutkan al-hikmah al-laduniyah (kebijaksanaan Ilahi) dan al-hikmah al-'atiqah (kebijaksanaan kuno). Ia yakin bahwa kebijaksanaan ini adalah perenial (abadi) dan universal, filsafat perenial dan universalis, yang terdapat dalam berbagai bentuk di antara orang-orang Hindu, Persia, Babilonia, Mesir Kuno dan orang-orang Yunani sampai masa Aristoteles.²⁹

²⁷ A.J. Arberry, *Sufisme; An Account of the Mystics of Islam*, Unwin Paperbacks, London, 1979, hlm. 26-27

²⁸ T. Izutsu, *Op.cit.*, hlm. 298

²⁹ Lihat, Sayyid Husain Nasr, *Three Muslim Sages*, hlm. 61

Kadang-kadang para sarjana modern menuduh Suhrawardi mempunyai sentimen anti Islam dan berusaha menghidupkan kembali Zoroastrianisme melawan Islam.³⁰ Pembela Sayyid Husain Nasr terhadap Suhrawardi perlu disimak. Pemikir sufi ini berkata:

Adalah benar, seperti banyak diilustrasikan, bahwa Suhrawardi menggunakan simbol Zoroastrian, sebagaimana orang-orang lain seperti Jabr Ibn Hayyan menggunakan simbol Hermetik, untuk menggunakan doktrin-doktrinnya. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa doktrinnya adalah anti Islam. Itu adalah universalitas Islam yang memperkenalkannya untuk mengintegrasikan banyak unsur yang berbeda dan memungkinkan esoterisme Islam untuk memakai bahasa bentuk-bentuk terdahulu kebijaksanaan tradisional.³¹

Agama-agama lain bagi Suhrawardi bukanlah musuh yang harus dijaui atau dilawan, tetapi adalah teman yang harus didekati untuk diajak dialog. Agama-agama lain itu tidak merusak dan menyimpangkan Islam. Tetapi sebaliknya agama-agama lain itu dapat memperkaya pemahaman tentang Islam. Di sinilah terletak universalitas Islam karena Islam sangat luas dan mencakup agama-agama lain dalam pengertian ajaran-ajaran esoteriknya. Kebijakan perenial dalam agama-agama lain adalah juga kebijaksanaan perenial dalam Islam. Karena itu Islam dapat melakukan dialog yang sejati dengan agama-agama lain tanpa kehilangan identitas dirinya. Artinya, Islam mesti mengakui kebenaran yang dimiliki oleh agama lain, namun ia tidak lebur dalam kebenaran yang ada pada agama lain itu dengan merelatifkan agamanya sendiri.

Sepanjang yang dapat penulis amati, filsafat illuminatif Suhrawardi sesuai dengan prinsip kesatuan agama atau esoteris antaragama yang tertera di dalam Al-qur'an, yaitu: Prinsip *pertama*, Al-Qur'an mengajarkan bahwa agama Tuhan adalah universal, karena Tuhan telah mengutus rasul-rasul-Nya kepada seluruh umat manusia. Firman Allah:

Dan sesungguhnya kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang Telah pasti

³⁰ Baca; T. Burckhardt, *Nature sait Surmonter nature, Etudes Traditionnelles*, Januari-Pebruari 1950, hlm. 10-14

³¹ Sayyid Husain Nasr, *Op.cit.*, hlm. 79

kesesatan baginya[826]. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Q.S. An-Nahl: 36)

Prinsip *kedua*, Al-Qur'an mengajarkan pandangan tentang kesatuan *nubuwwat* (kenabian) dan umat yang percaya kepada Tuhan. Firman Allah: Sesungguhnya (agama Tauhid) Ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah Aku. (Q.S. Al-ANbiya': 92)

Prinsip *ketiga*, Al-Qur'an menegaskan bahwa agama yang dibawa Nabi Muhammad adalah kelanjutan langsung agama-agama sebelumnya, khususnya yang secara genealogis paling dekat ialah agama-agama Semitik-Abrahamik. Firman Allah:

Dia Telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang Telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang Telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang Telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (Q.S. Asy-Syura: 13)

Prinsip *keempat*, umat Islam diperintahkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang beragama lain, khususnya para penganut kitab suci (Ahl al-Kitab). Firman Allah:

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami Telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami Hanya kepada-Nya berserah diri". (Q.S. Al-Ankabut: 46)

Prinsip *kelima*, dari prinsip di atas semua membawa akibat yang sangat logis yaitu tidak boleh ada paksaan dalam agama. Firman Allah:

Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ? (Q.S. Yunus: 99)

Dari lima prinsip di atas jelaslah bahwa secara esoteris semua agama itu sama tidak bertentangan dengan Al-qur'an, sedangkan perbedaan dalam bidang eksoteris dan manhaj, seyogianya tidak harus membawa pada pertentangan dan perselisihan.

Epilog.

Dari pembahasan tentang filsafat illuminatif tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran Suhrawardi bukan sebuah konstruksi teologi ataupun teosofi juga bukan *sagesse orientale* (hikmah dari timur). Tetapi filsafat iluminatif merupakan filsafat mistis yang sistematis yang mengabaikan dogmatis dengan diposisi dinamis. Meskipun mengandung *sophia* (kebijaksanaan) dalam pengertiannya yang kaku, ia pada dasarnya adalah sebuah konstruksi filsafat yang bertujuan menyelidiki sesuatu, termasuk jawaban-jawaban atas sesuatu itu, yang diungkapkan secara radiks dan sistematis.

Bagi Suhrawardi, perjumpaan dan dialog antara Islam dengan agama-agama lain bukan sekedar untuk memahami agama-agama lain dan menciptakan kerukunan, tetapi lebih jauh untuk memperkaya, menyuburkan, dan memperdalam pengalaman keagamaan dan spiritualnya. Ia sangat terbuka dan siap menyerap tradisi-tradisi agama-agama lain, tanpa mengingkari iman yang ia pegang teguh, tanpa kehilangan identitas asli, tanpa jatuh ke dalam sinkretisme, dan tanpa bermaksud menyinggung perasaan penganut agama-agama lain. Di sini penulis ingin mengatakan, bahwa belum pernah seorang sufi pun, sepengetahuan penulis, berpindah kepada agama lain, tetapi sebaliknya, karena keramahan dan daya tarik sufisme, tidak sedikit orang lain berpindah kepada pemeluk Islam.

Suhrawardi memang mengambil berbagai unsur dari tradisi-tradisi dan agama-agama lain untuk membangun filsafat Illuminasinya. Ini berarti bahwa ia dipengaruhi tradisi-tradisi dan agama-agama di luar Islam. Tetapi perlu dicatat bahwa Suhrawardi tidak hanya "pihak yang menerima" pengaruh dari luar Islam, tetapi juga kemudian menjadi "pihak yang memberi" pengaruh kepada tradisi-tradisi dan agama-agama diluar Islam. Dengan demikian terbukti bahwa perjumpaan Islam (sufisme filosofis Suhrawardi) dengan agama-agama lain, merupakan dialog agama-agamayang menjadikan Islam versi sufisme tidak hanya sebagai pihak yang memahami agama-agama lain, tetapi juga sebagai pihak yang dipahami agama-agama lain, tidak hanya sebagai pihak yang dipengaruhi agama-agama lain, tetapi juga sebagai pihak mempengaruhi agama-agama lain, tidak hanya sebagai pihak yang bersifat ramah terhadap agama-agama lain, tetapi juga sebagai pihak yang menerima keramahan agama-agama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul Kalam Azad, *The Turjuman al-Qur'an*, Vol.I, terjemahan ke dalam bahasa Inggris oleh Syed Abd al-Lathief, Hydrabad, 1981,
- Abd al-Rahman al-Wakil, *Hadzihi Hiya al-Sufiyah, Matba'at al-Sunnah al-Muhammadiyah*, Kairo, 1955.
- AJ. Arberry, *Sufisme; An Account of the Mystics of Islam*, Unwin Paperbacks, London, 1979.
- Mahdi Aminrazavi, *Subrawardi's Rasionalistic approach to Problem of Knaoledge*, Pakista; Islamic Research, Internasional Islamic University, 1990.
- Husain Nassr, *Three Muslim Sages Caravan Books*, Delmar, New York, 1976.
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung, 1983.
- Frithjof Schuon, *The Transendent Unity of Religions*, terj. Saafroeddi Bahar, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987.
- Ismail Raji al-Faruqi, "Islam and Christianity: Problems and Perspectives," in *The World in the Third World*, ed. James P. Cotter (Washington, DC: Corpus Books, 1968), pp. 159-81. and "Islam and Other Faiths," and *Historical Atlas of the Religions of the World* (New York: MacMillan, 1975)
- Sayyed Husein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, terj. Suharsono, *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama*, Inisiasi Press, Jakarta, 2004
- Sayyid Husain Naser, *Filsafat Hikmah Subrawardi*, dalam *Jurnal: Ulumul Qur'an*, Edisi, 3/VII/97.
- Syahraruzi, *Nuzhat al-Arwah wa Raudhat al-Arfah fi Tarikh al-Hukama wa al-Falasifah*, ed, S. Khursid Ahmad, Kairo, Nahda, 1976.
- T. Izutsu, *Ishraqiyah', Encyclopedia of Religion*, disunting Mircea Eliade, 16 Volume, Macmillan, New York, 1987.

T. Burckhardt, *Nature sait Surmonter nature, Etudes Traditionnelles*, Januari-Pebruari 1950.

Thaha Husein, *Mustaqbal al-Saqofat Fi Mesibr*, dalam Al-Majmu'at al-Kalimat li Mu'allafat al-Lubnany, Beirut, 1973

Ushuluddin



Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara
Jln. William Iskandar Psr.V Medan Estate
Tel. 061-6622925